

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS
IV DI MI USWATUN HASANAH TUGU
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MAWADATUL IMTIKHANAH

NIM: 1703016131

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IV DI MI USWATUN HASANAH TUGU SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,



Mawadatul Imtikhanah

NIM: 1703016131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang**

Penulis : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Maret 2023

Dewan Penguji

Ketua

Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 196603142005011000

Sekretaris

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji I,

Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 196911071996031001



Penguji II,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP. 197711302007012024

Pembimbing

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

NOTA DINAS

Kepada

Semarang, 20 November 2022

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin
Pada Siswa Kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu
Semarang**

Nama : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP: 197507052005011001

ABSTRAK

Judul : **STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IV DI MI USWATUN HASANAH TUGU SEMARANG**

Peneliti : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Disiplin berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku. Karakter ini perlu ditanamkan pada anak, agar anak bisa mengendalikan tingkah lakunya dan dapat mematuhi tata tertib yang ada. Selain itu dengan pembentukan karakter pada diri anak juga merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Dengan adanya disiplin kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan karakter disiplin akan dibawa hingga besar.

Skripsi ini meneliti strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Permasalahan tersebut diteliti kemudian data dengan analisis deskriptif.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai validasi atau keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi data ini dilakukan dengan cara menggabungkan dan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV baik ketika pembelajaran maupun di luar kelas adalah disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), keteladanan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pemberian *reward and punishment*. Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV adalah adanya kontrol dari kepala sekolah, adanya peran aktif dari guru, adanya peran aktif dari orang tua, kesadaran para siswa, adanya kekompakan dari masyarakat sekitar, adanya kekompakan antara sekolah dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa memperhatikan anaknya dan kurangnya kesadaran para siswa mengenai pentingnya karakter disiplin.

Kata Kunci : *Strategi, Karakter Disiplin*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṡ	ي	y
ض	ḏ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucakan rasa syukur kehadirat Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini.
4. Bapak Sofa Muthohar M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagai perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik setelah menempuh studi pada program SI jurusan PAI.
6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang Bapak M. Wahiburrohim, S.Pd.I., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk penelitian.
8. Wali kelas IV Ibu Rofiatul Azizah, S.Sos., yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Suhardi dan Ibu Dawamah, Nur Rohman, Ikha Budi Surya, serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.
11. Teman-teman PAI C Angkatan 2017 dan Seluruh teman-teman yang tidak saya sebutkan satu persatu telah menemani peneliti selama menempuh studi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu

keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 20 November 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mawadatul Imtikhanah', written in a cursive style.

Mawadatul Imtikhanah

NIM: 1703016131

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : LANDASAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Data.....	8
1. Strategi Guru.....	8
2. Karakter Disiplin.....	10
a. Pengertian Karakter Disiplin.....	10
b. Fungsi Karakter Disiplin.....	12
c. Indikator Karakter Disiplin.....	15
3. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	16
a. Konsep diri.....	17
b. Disiplin yang terintegrasi.....	17
c. Modifikasi perilaku.....	17

	d. Keteladanan.....	17
	e. Pembiasaan.....	21
	f. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.....	24
	g. <i>Reward and Punishment</i>	25
	4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	27
	a. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	27
	b. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	30
	B. Kajian Pustaka Relevan.....	33
	C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	37
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
	C. Sumber Data.....	38
	D. Fokus Penelitian.....	39
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
	F. Uji Keabsahan Data.....	41
	G. Teknik Analisa Data.....	42
BAB IV	: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
	A. Deskripsi Data.....	45
	1. Profil Sekolah.....	45
	2. Identitas Sekolah.....	46
	3. Visi Misi dan Tujuan sekolah.....	47

4. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
a. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	47
b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	59
B. Analisis Data.....	70
1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa.....	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa.....	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
BAB V : PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

1

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15-16.

bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter didalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah. Bila hal ini yang terjadi, alangkah mirisnya kehidupan para anak didik di masa mendatang, yakni akan menjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik. Dengan memperhatikan persoalan sebagaimana tersebut, tak ada alasan lagi untuk tidak menerapkan pendidikan karakter dalam sebuah proses pendidikan. Upaya ini mesti dipandang sebagai sesuatu yang serius dan mendesak mengingat semakin banyak kita melihat betapa para lulusan pendidikan kita melakukan tindakan-tindakan negatif yang merupakan perwujudan dari tiadanya karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter sesungguhnya telah menjadi kebutuhan bersama dari bangsa yang bernama Indonesia ini.²

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia...*, hlm. 65-66.

tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.³

Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan peserta didik di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, sedangkan mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat, pantang menyerah, dan mampu berkompetisi. Bagi yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya akan menjadi pecundang, sampah masyarakat, dan termarginalkan dalam kehidupan era modern. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan agar generasi muda memiliki mental yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia. Peserta didik yang tidak punya karakter kuat akan mudah terprovokasi untuk melakukan tawuran, minum-minuman keras, berjudi, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Berbagai bentuk penyimpangan tersebut bahkan telah menjadi tradisi di dunia pendidikan, dimana para peserta didiknya

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 5.

tidak berkarakter. Fenomena inilah yang mencoreng citra pelajar, sekolah, dan wajah pendidikan secara umum.⁴

Sejak beberapa tahun belakangan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Jika dicermati fungsi pendidikan di atas, peserta didik pada umumnya sudah memiliki kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir. Pembentukan karakter anak dimulai di lingkungan keluarga. Lembaga sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Menilik tujuan pendidikan nasional, lembaga sekolah lebih banyak terfokus pada pengembangan potensi peserta didik yang

⁴ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, (Jakarta : Tazkia Press, 2019), hlm. 14.

berkaitan dengan karakter. Ini membuktikan bahwa proses pendidikan harus berorientasi pada aspek sikap dan tingkah laku atau afektif sebagai amanat pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN. Namun dalam implementasinya di lapangan masih berorientasi kepada aspek intelektual atau kecerdasan dan psikomotorik atau keterampilan dan kecakapan hidup. Tidak mengherankan jika lulusan lembaga sekolah memiliki nilai akademik yang bagus, keterampilan yang memadai namun sikap dan tingkah laku sebagai cermin karakter positif masih perlu dipertanyakan. Inilah beberapa dasar pengembangan pendidikan karakter di lembaga sekolah. Pengembangan karakter peserta didik diharapkan menjadi orientasi utama di lembaga sekolah. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya sekedar wacana dan konsep yang bagus namun dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di sekolah. Tentunya tidak lepas dari dukungan orang tua siswa dan pihak berkompeten dalam dunia pendidikan.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang?

⁵ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta : Araska, 2014), hlm. 16-17.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sisi yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi satuan pendidikan, memberi masukan kepada lembaga sekolah mengenai pembentukan karakter disiplin siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, selain itu juga diharapkan dapat memberi gambaran sejauh mana upaya pembentukan disiplin siswa di sekolah tersebut.

- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya.
- c. Bagi penulis, dapat secara langsung mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait dengan upaya pembentukan karakter disiplin siswa.

BAB II

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IV

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani “*strategia*” yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa. Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Beberapa ahli mendefinisikan strategi sebagai berikut:

- Gagne

Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁶

- H. Mansyur

⁶ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta : Familia, 2015), hlm. 11.

Menurut H. Mansyur strategi dapat diartikan “sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

- Kemp

Menurut Kemp strategi adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan Guru adalah pendidik yang bertugas di lembaga pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang “*beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*” Guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁸

Guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu (tidak hanya di lembaga pendidikan

⁷ Suko, *Menjadi Calon Guru*, (Surabaya : Scopindo, 2020), hlm. 10.

⁸ Syarwani Ahmad dan Zahruddin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), hlm. 76.

formal) guru memiliki tugas dan tanggung jawab berat. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha atau cara guru dalam mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif didalam maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, demi terwujudnya tujuan pendidikan.

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Dalam perkembangannya, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Dalam bahasa Inggris, “*character*” berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Dapat diartikan juga *mental or moral qualities that make thing what it is different from others*, sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana ia memiliki berbagai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian

⁹ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm. 34.

yang stabil yang merupakan hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Sementara itu, Islam menggunakan istilah “*akhlaq*” untuk menyebut manusia yang berkarakter, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. “*Innama bu’istu li utammima makarimall akhlaq*” (Sesungguhnya tiada aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak).¹⁰

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*Discipline*” yang berarti : (a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. (d). Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara

¹⁰ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak...*, hlm. 6.

masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah watak, sikap dan tabiat seseorang dalam mengendalikan tingkah lakunya sehingga dapat berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada.

b. Fungsi Karakter Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk

¹¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Perpustakaan Nasional RI : Nusa Media, 2021), hlm. 4-5.

perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang sukses dalam belajar.¹² Fungsi dari karakter disiplin antara lain:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi

¹² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin...*, hlm. 7-8.

lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi

siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik; hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.¹³

c. Indikator Karakter Disiplin

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap dengan disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal berikut:

1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar

Jika seorang siswa memiliki jadwal belajar, ia harus menepati jadwal yang sudah dibuatnya.

¹³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin...*, hlm. 9-10.

- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar

Jika sudah waktunya untuk belajar, tetapi ia diajak bermain oleh temannya, maka siswa harus menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.

- 3) Disiplin terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangatnya sendiri tanpa harus diingatkan, karena seorang anak harus sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Mereka juga harus mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga agar badan agar tetap sehat dan fit dapat dilakukan dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi badan sangat penting karena hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari.¹⁴

3. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa, guru disekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada

¹⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin...*, hlm. 11.

siswa untuk berkembang. Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa antara lain:

a. Konsep diri (*self-concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

b. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Strategi ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan dikelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

c. Modifikasi perilaku (*behavior modification*)

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.¹⁵

d. Keteladanan

Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.27-28.

seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.¹⁶

Mendidik dengan keteladanan itu lebih efektif dan lebih baik daripada mengajar hanya dengan perkataan saja (*lisan al-hal ashahu min lisan al-maqal*). Menurut Bukhari Umar keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap peserta didik ataupun orang lain, secara tidak langsung telah memberikan keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan guru kepada peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena seorang guru merupakan tokoh identifikasi dalam pandangan seorang peserta didik, yang akan dijadikan sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya. Sebagai seorang guru tentunya harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik atau

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 148.

menjadi figur panutan, karena seorang guru tentunya akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam berperilaku.

لَقَدْ كَمَا نَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab/33: 21).¹⁷

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dalam pembentukan karakter disiplin dibutuhkan adanya figur atau contoh yang menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang figur ini bisa dari guru, orang tua, tokoh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru merupakan contoh bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik maupun orang-orang yang berada disekitarnya yang menyebutnya atau menganggapnya sebagai guru. Selain sebagai contoh untuk ditiru, peran seorang guru juga dapat mempermudah atau memperlemah perilaku siswa yang telah ada serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral baru. Oleh karenanya, untuk melahirkan peserta didik yang

¹⁷ Ria Nurbayiti, Mahfud, Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Hidayah Kota Cirebon*, ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan (Vol 10, No 2 (2019), (Juli)), hlm. 129-130.

berkarakter disiplin sangat bergantung pada seorang guru.¹⁸

Dalam teori belajar kognitif oleh Albert Bandura menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (modelling).¹⁹ Peniruan berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu:

1) Perhatian

Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini? Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan.

2) Mengingat

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut di representasikan secara

¹⁸ Chusnul Muali, Putri Nailly Rohmatika, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, FIKROTUNA, (Vol 9, No 1 (2019), (Juli)), hlm. 1047-1048.

simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan.

3) Pembentukan

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mengingat apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut.

4) Motivasi

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan.²⁰

Dalam strategi ini, guru berperan besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Jika guru memberi contoh disiplin yang baik maka anak akan lebih mudah dalam menerapkan karakter disiplin.

e. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan

²⁰ Herly Jeanette Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS : Jurnal Kajian Teologi, (Vol 4, No 2 (2018), (Desember)), hlm. 194-195.

lain sebagainya. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Tujuan diadakannya pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri setiap peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan kemudian hari.²¹

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan cinditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Strategi ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter disiplin, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik

²¹ Ariwandira Pratama Siagian, Valentino Reykliv Moku, *Pengaruh Metode Pembiasaan Berdasarkan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Siswa SMA Kelas XI*, Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (Vol 12, No 2 (2021), (November)), hlm. 296-298.

harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a. Rutin

Rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, senam, datang ke sekolah tepat waktu, dll.

b. Spontan

Spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti membuang sampah pada tempatnya, memberi salam, antri, dll.²²

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu terhadap peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya siswa diminta guru untuk meletakkan sepatu dengan rapi sebelum masuk kelas, pada awalnya anak akan merasa jengkel jika disuruh merapikan tapi jika ini dilakukan terus menerus anak akan terbiasa merapikan sepatu dimanapun anak berada. Penanaman karakter disiplin pada anak membutuhkan waktu yang panjang karena hal ini akan mempengaruhi kepribadian anak. Perlu dilakukan pembiasaan terus menerus.

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.166-169.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan karakter disiplin juga bisa dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah wahana dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kualitas kepribadian siswa diluar jam pelajaran.²³ Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu, pramuka. Pramuka adalah sistem kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Pendidikan kepramukaan secara umum terdiri dari empat golongan yaitu, golongan siaga, golongan penggalang, golongan penegak dan golongan pandega.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yaitu dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai usia dan kebutuhan dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang membuatnya menjadi lebih baik, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan siswa dapat berperilaku positif,

²³ Sri Mardhiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, (Vol 1, No 1 (2019)), hlm. 132.

aktif, kreatif, menggali potensi, mengambil manfaat dan pelajaran dalam keikutsertaannya di kegiatan ini.

Melalui karakter yang tercermin dalam buku SKU dan dasa dharma dalam pendidikan kepramukaan, bisa dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan, yang menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, berkarakter disiplin dan juga memiliki tingkah laku yang baik. Dengan demikian pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan karakter disiplin yang tercermin dalam nilai-nilai dasar dharma yang diajarkan.²⁴

g. *Reward and Punishment*

Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Penghargaan adalah disiplin yang sangat penting

²⁴ Rusli Nurhidayattulloh, Marzuki, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Pembelajaran PPKN*, E-Civics_E-Journal Student : Media Kajian Mahasiswa Kewarganegaraan, (Vol 10, No 04 (2021)), hlm. 468-469.

dalam pengembangan diri dan tingkah laku peserta didik. Mereka akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Punishment adalah hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi siswa.²⁵

Reward, penghargaan, atau hadiah diberikan kepada peserta didik tidak hanya berupa barang, tetapi dapat berupa pujian dan penilaian. Saat ingin memberikan *reward*, pilihlah momen yang tepat dan sangat berarti, misalnya saat kenaikan kelas. *Reward* juga dapat berupa penilaian sikap yang baik kepada peserta didik, biasanya penilaian tersebut dimasukkan ke dalam hasil penilaian belajar peserta didik/raport. Sedangkan *Punishment* atau hukuman perlu diberikan kepada peserta didik bila

²⁵ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukanto, *Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang*, Mimbar PGSD Undiksha, (Vol 7, No 3 (2019)), hlm. 222.

melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib. Hukuman yang diberikan bermaksud membuat peserta didik jera dan tidak berani untuk melakukannya lagi.²⁶

Tujuan utama dari strategi ini ialah untuk mendidik peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar kedepannya memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, guru memberikan *reward* untuk membentuk kemauan siswa yang lebih keras. Sedangkan *punishment* untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya. Hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, dan merupakan jalan atau solusi terakhir dari kesalahan yang dilakukannya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Dalam membentuk karakter disiplin pada siswa tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Dimana keduanya berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa.

a. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

²⁶ Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta : PT KANISIUS, 2014), hlm. 67-68.

Pendidikan karakter disiplin menjadi kebutuhan setiap individu untuk menumbuhkan rasa disiplin. Di dalam pelaksanaannya terdapat dukungan yang positif. Dibawah ini beberapa faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu:

- 1) Menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
- 2) Tetap memelihara harga diri anak.
- 3) Terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dan anak.
- 4) Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat.²⁷
- 5) Adanya komunikasi yang baik dan harmonis antara orang tua, guru, siswa, serta lingkungan masyarakat.

Pendidikan anak disekolah hanya sekitar enam jam sehari, sedangkan jam yang lainnya siswa ada dikeluarga dan masyarakat. Maka, agar pendidikan karakter disiplin yang diajarkan di sekolah dapat meresap dan berjalan baik, orang tua perlu dilibatkan. Salah satunya adalah dengan cara orang tua membantu dan memantau agar nilai karakter disiplin yang di tekankan di sekolah juga di tekankan di rumah.

²⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di sekolah*, (Jogjakarta : AR RUZZ Media, 2021), hlm. 135.

Ada baiknya sekolah juga membangun relasi yang baik dengan lingkungan sekitar, minimal dengan beberapa tokoh dilingkungan sekitar, sehingga mereka ikut membantu dalam penanaman pendidikan karakter disiplin pada sekolah tersebut. Beberapa tokoh masyarakat tersebut bisa dilibatkan untuk memberi masukan, nasihat, dan mengisi acara dalam pelatihan karakter. Kalau disekitar sekolah ada penduduk sekitar yang berjualan bagi kebutuhan siswa, mereka dapat dilibatkan untuk membantu perkembangan karakter siswa.

6) Adanya Control dari kepala sekolah.

Kepala sekolah harus terlibat dalam penanaman karakter disiplin. Kepala sekolah menjadi komando utama dalam penanaman karakter di sekolahnya. Bila sekolah sudah menentukan karakter disiplin, maka tugas kepala sekolah adalah mengkoordinasi dan menjaga agar pendidikan karakter disiplin disekolahnya berjalan dengan lancar dan efektif. Dia bertugas untuk memantau apakah semua guru sungguh memperhatikan pendidikan karakter dan menerapkannya. Kepala sekolah juga memfasilitasi

agar bentuk pendidikan karakter disiplin didalam maupun diluar kelas berlangsung dengan baik.²⁸

Dengan adanya sekolah yang positif akan berpengaruh dengan pembentukan karakter disiplin pada siswa. Apalagi jika guru menampilkan dirinya sebagai model yang baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan nyaman dan senang hati.

b. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Anak sejatinya mudah meniru apa yang dilihatnya. Pembentukan karakter disiplin siswa sangat sulit jika ia dikelilingi oleh keluarga yang broken, guru yang kurang baik, dan lingkungan yang negatif. Dibawah ini beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu:

1) Kurangnya Minat Anak

Selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya juga berhasil. Tetapi jika anak kurang minat mempelajari hal tersebut maka akan sulit untuk berhasil. Karena, kognitif dan afektif harus bisa berjalan dengan bersamaan agar berhasil.

²⁸ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2015), hlm. 82-83.

2) Kurangnya Pemahaman

Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman terhadap teori atau pelajaran yang sedang diajarkan tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Lingkungan Keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Misalnya, di sekolah sudah banyak diterapkan karakter disiplin baik di dalam maupun diluar pembelajaran, namun dirumah siswa tidak diperlihatkan karakter disiplin siswa disekolah. Di lingkungan keluarga anak bisa berlatih bergaul dengan baik yaitu menerima dan memberi. Atau terkadang ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang belum boleh dikenalkan kepadanya.²⁹

Selain itu kasih sayang orang tua juga diperlukan bagi anak. Kasih sayang yang berlebihan pada anak bisa menjadi faktor penghambat bagi penanaman karakter disiplin pada anak. Hal itu bisa menimbulkan dampak yang buruk pada anak. Misalnya, ketika anak

²⁹ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 156.

sudah tumbuh besar, anak tidak matang emosinya, ia menunjukkan perilakunya bahwa ia masih anak-anak bisa juga ia menjadi anak yang egois. Karena selalu dilindungi dan dibenarkan oleh orang tuanya.³⁰

4) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak. Suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang mau dibangun pada siswa, jelas tidak akan membantu perkembangan karakter siswa.³¹

5) Lingkungan Masyarakat

Dalam pendidikan anak, orang tua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik. Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya.³²

³⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim...*, hlm. 52.

³¹ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2015), hlm. 70.

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 49.

B. Kajian Pustaka Relevan

Pada kajian pustaka ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MIN 22 ACEH BESAR. Oleh Cut Rilma Fadhilah (170209084) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Tahun 2021. Pada skripsi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menekankan pada pembentukan karakter disiplin siswa, namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kemudian letak geografis lokasi penelitian juga berbeda. Dimana pada skripsi tersebut penelitian berada di MIN 22 Aceh Besar, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Dimana keduanya jelas berbeda dalam segi lingkungan maupun orang-orangnya.
2. Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017. Oleh Alam Saleh pulungan (37133034). Jurusan Manajemen

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tahun 2017. Pada skripsi tersebut memiliki kesamaan tentang pembahasan mengenai strategi guru. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada pembentukan karakter disiplin siswa. Kemudian lokasi penelitian juga berbeda. Dimana pada skripsi tersebut penelitian berada di SMA Al-Hidayah Medan, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Dimana keduanya jelas berbeda dalam segi lingkungan maupun orang-orangnya.

3. Judul Jurnal : STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN DARING DI SD NEGERI MABUNG 2 BARON NGANJUK. Oleh Windah Pangastutik dan Hendrik Pandu Paksi. PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya. Tahun 2022. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan tentang pembahasan mengenai strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian pada jurnal tersebut berada di SDN Mabung 2 Baron Nganjuk, sedangkan pada penelitian penulis berada di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Pada jurnal tersebut penelitian dilakukan saat pembelajaran daring, sedangkan penulis melakukan

penelitian saat pembelajaran luring. Kemudian pada jurnal tersebut peneliti berasal dari Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penulis berasal dari UIN Walisongo Semarang. Dimana keduanya jelas sekali berbeda dalam segi lingkungan maupun orang-orangnya.

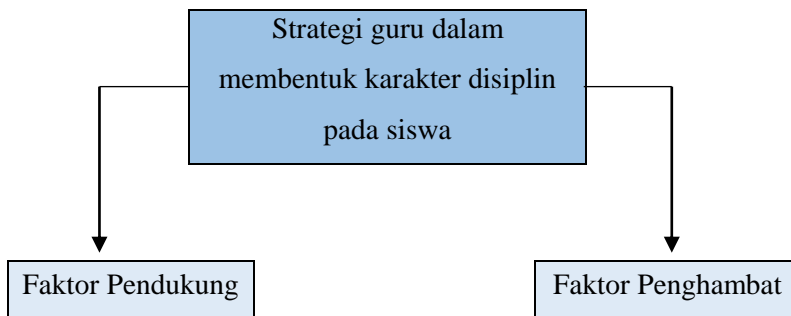
4. Judul Jurnal : PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SDN 42 AMPENAN. Oleh Muhaimin, Hari Witono dan Ilham Syahrul Jiwandono. PGSD, FIP, Universitas Mataram. Tahun 2021. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan tentang pembahasan mengenai karakter disiplin siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kemudian letak geografis lokasi penelitian juga berbeda. Dimana pada skripsi tersebut penelitian berada di SDN 42 Ampenan, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Dimana keduanya jelas berbeda dalam segi lingkungan maupun orang-orangnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu bagian terpenting dalam menyusun karya ilmiah, terlebih dalam penyusunan skripsi. Pada bagian ini penulis diharuskan untuk dapat menguraikan apa

yang akan penulis susun. Kerangka berpikir selain untuk menguraikan apa saja yang akan disusun oleh peneliti, dapat juga sebagai pijakan utama dalam sebuah penelitian. Dari uraian tersebut peneliti dapat memuat peta konsep dari apa saja yang akan disusun dari hasil penelitian tersebut.³³

Misi utama pendidikan tidak sekedar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik terutama dalam karakter disiplin. Karena jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin akan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang perlu dikaji lebih dalam untuk membentuk karakter disiplin ketika pelaksanaan pembelajaran. Pengkajian dapat dilakukan dengan melihat dari strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut.



³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm. 91-92

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang strategi dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di MI Uswatun Hasanah Kota Semarang. Penelitian kualitatif, yang mana data yang diperoleh tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa akan dipaparkan secara deskriptif atau berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.³⁴ Selama proses penelitian,

³⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm. 7.

peneliti melakukan kegiatan Observasi, wawancara dan memerlukan beberapa dokumentasi.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Pendekatan ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Pendekatan ini bisa mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.³⁵ Jadi disini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi dari sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Uswatun Hasanah yang berlokasi di Jl. Krajan RT 02 RW 01 Mangkang Wetan, Tugu, Semarang. Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan November tahun 2022.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung baik dari sumber utama dan objek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah

³⁵ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi : CV Jejak, 2017), hlm. 36.

narasumber yaitu wali kelas IV, Kepala sekolah sebagai penggerak warga sekolah khususnya wali kelas IV dan siswa kelas IV; Siswa kelas IV yang disiplin dan siswa yang belum bisa disiplin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data.³⁶ Sumber data sekunder bisa didapatkan dari pihak mana saja yang bisa memberikan informasi tambahan data untuk melengkapi kekurangan dari data yang telah diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen pendukung, seperti dokumentasi yaitu data MI Uswatun Hasanah, Sejarah berdirinya MI Uswatun Hasanah, Struktur Organisasi MI Uswatun Hasanah, Visi Misi dan Tujuan MI Uswatun Hasanah, beberapa dokumen hasil penilaian sikap dan foto yang berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah strategi guru serta pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 137

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik berikut ini :

1. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi *Non-participacion observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung tentang keadaan sarana dan prasarana, peran wali kelas IV, upaya yang dilakukan wali kelas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin, kegiatan pendidikan, kegiatan keseharian kepala sekolah, guru dan siswa, serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban pertanyaan ini.³⁸ Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melaksanakan

³⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 384.

³⁸ Moelong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV, siswa yang disiplin, siswa yang tidak disiplin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilampirkan dalam penelitian ini berupa data dan informasi terkait MI Uswatun Hasanah serta foto-foto kegiatan pembelajaran siswa yang mendukung informasi mengenai karakter disiplin siswa yang dilakukan selama ada di sekolah, mulai dari ketika siswa masuk kelas, disiplin di dalam kelas dan ketika diluar jam pelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan atau dalam menggunakan teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan akan menentukan pula keabsahan dan kesahihan data yang terkumpul. Disamping itu, peneliti selalu mawas diri dan menyadari bahwa subjektivitas peneliti akan memengaruhi objektivitas hasil penelitian.

2. Melakukan triangulasi sesuai aturan

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan cara menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan tempat yang berbeda dalam metode kualitatif.³⁹

G. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknis analisis data akan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu cara penyusunan data dari umum ke khusus. Dalam penelitian kualitatif teknis analisa data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data yaitu menajamkan analisis,

³⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 394.

menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kegiatan analisis ketiga yang penting dalam menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur

sebab-akibat, dan proposisi. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki ia adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.⁴⁰

⁴⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm. 243-250.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Uswatun Hasanah berdiri sejak bulan Juli 2008 di bawah naungan Yayasan Darul Husna oleh Almaghfurlah KH. Khusnan. Sejarah perkembangan MI Uswatun Hasanah telah dimulai seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dimana banyak orang tua yang bingung dan resah karena pendidikan dasar anaknya. Dengan kehadiran MI Uswatun Hasanah yang merupakan pendidikan terpadu adalah alternatif yang sangat tepat karena di dalamnya dikaji ilmu dunia dan akhirat.

MI Uswatun Hasanah terus mengusahakan segala fasilitas, diantaranya sarana prasarana sekolah, kualifikasi guru, kedisiplinan siswa, dan penunjang akademik lainnya. Dalam memenuhi sarana prasarana sekolah pihak yayasan berupaya semaksimal mungkin untuk melengkapi kebutuhan sekolah demi menunjang proses belajar mengajar menuju sekolah yang unggul, dan lokasi sekolah inipun mudah dijangkau oleh transportasi umum.

Pada awalnya jumlah murid di madrasah ini tidak sebanyak saat ini. Berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah ini maka sekarang MI Uswatun Hasanah semakin bertambah banyak jumlah muridnya. Ini

menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. MI Uswatun hasanah dengan Status Sekolah Swasta NO Statistik Sekolah 111233740079 yang Terakreditasi A, dalam operasinya MI Uswatun Hasanah dipimpin oleh Bapak M. Wahiburrohim, S.Pd.I.

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MI Uswatun Hasanah
NSM/NPSN : 111233740079/60713918
Nama Yayasan : Darul Husna
Alamat Madrasah : Jl. Krajan RT 02 RW 01
Telp. : 081390231959
Email/Website : mi_uswah@yahoo.co.id
Kelurahan/Desa : Mangkang Wetan
Kode POS : 50156
Kecamatan : Tugu
Kota/Kabupaten : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
Status Madrasah : Swasta
Kegiatan Belajar : Pagi
Jumlah Rombel : 6
Jumlah Ruang Kelas : 6
Jumlah Siswa : 132
Pososi Koordinat (Lat, Long) : -6.972054, 110.305746
Tahun Berdiri : 2008

Luas Tanah/Bangunan : 500/200

Terakreditasi : A

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah :

Terbentuknya Peserta Didik Yang Beriman, Taat, Ber-Akhlak Mulia, Cerdas, Kreatif, dan Terampil.

b. Misi Sekolah :

- 1) Menanamkan Aqidah Islamiyah
- 2) Memupuk Akhlaqul Karimah
- 3) Memberikan Pendidikan dan Pengetahuan
- 4) Membiasakan Ibadah Amaliyah
- 5) Membangun Keberanian dan Kemandirian

c. Tujuan Sekolah :

Untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa secara baik, optimal, dan bermanfaat, melaksanakan pendidikan Islami dengan integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam pembelajaran, mengembangkan pendidikan yang berkepribadian Islami, dan menerapkan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Strategi guru adalah usaha atau cara guru dalam mengajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana

mengajar yang menyenangkan dan kondusif didalam maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, demi terwujudnya tujuan pendidikan. Sedangkan karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter disiplin siswa, guru harus mempunyai sebuah strategi. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, guru memiliki beberapa strategi dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.

1) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Strategi ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Strategi pertama yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, guru menggunakan disiplin yang terintegrasi, berikut hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku wali kelas IV:

“Dari awal mereka masuk kelas IV sampai sekarang, peraturan-peraturan yang saya dan anak-anak buat itu masih berlaku mbak, ya

kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas juga sih. Jadi memang peraturan itu kita pertahankan sampai sekarang mbak. Karena dengan adanya peraturan ini anak-anak dan saya sendiripun terbiasa menjadi disiplin. Coba deh kalau peraturan itu cuma terlaksana pas diawal saja, anak-anak pasti akan kebebasan dan seenaknya sendiri mbak.”⁴¹

Dari hasil wawancara diatas, konsisten dalam menaati peraturan itu sangatlah penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Dengan konsisten menaati dan mempertahankan peraturan yang ada di dalam sekolah, membuat anak terbiasa bersikap disiplin.

2) **Keteladanan**

Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 27 Februari 2023.

kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.⁴²

Dalam teori belajar kognitif oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (modelling). Peniruan berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang.⁴³

Beberapa hari sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan dengan para siswa agar tidak ada kecanggungan antara peneliti dan yang diteliti. Peneliti datang ke sekolah jam 06.15 WIB, mengamati kegiatan di sekolah ketika pagi hari, terdapat beberapa guru yang sudah duduk di ruang guru, tepat pukul 07.00 WIB, bel berbunyi tanda masuk kelas. Peneliti memasuki ruang kelas, guru dan siswa sudah berada di kelasnya masing-masing. Guru sangat berperan dalam memberikan contoh kepada siswanya.⁴⁴

Strategi kedua yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 148.

⁴³ Chusnul Muali, Putri Nailly Rohmatika, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, FIKROTUNA, (Vol 9, No 1 (2019), (Juli)), hlm. 1047-1048.

⁴⁴ Hasil Observasi di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 29 November 2022.

MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, guru menggunakan keteladanan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku wali kelas IV:

“Sebelum pukul 07.00 saya itu udah berada di sekolah, kalau ada keperluan mendesak atau datang terlambat, saya itu ijin dulu ke guru lain untuk minta tolong menggantikan jadwal saya dan menyampaikan pada siswa kalau saya berhalangan untuk hadir. Nah dengan ginian, siswa pasti akan lihat *“oh gurunya aja datang tepat waktu.”* Pasti anak juga akan datang ke sekolah tepat waktu. Terus ya siswa itu pasti akan niru apa saja yang saya perbuat, jadi saya itu lebih hati-hati kalau ada di depan mereka. Karena, mereka akan niru dan nyontoh cara berpakaian saya. Bagaimana kerapian pakaian saya, bagaimana cara saya berbicara. Apa aja yang saya lakukan itu akan menjadi contoh bagi mereka kalau di sekolah”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peran guru sangatlah penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Guru berperan sebagai teladan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

bagi siswanya, siswa memandang apapun yang dilakukan oleh guru juga boleh dilakukan oleh siswa, siswa juga menganggap guru sebagai sosok yang paling benar dimata siswa. Siswa melihat dan meniru apa saja yang dilakukan oleh guru, terlihat siswa menggunakan seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan mereka memakai seragam dengan rapi, peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam.⁴⁶

“Kita melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama, saya (kepala sekolah), guru-guru, dan anak-anak. Inikan juga salah satu kewajiban ibadah bagi kita, minimal dengan melaksanakan sholat berjamaah nanti anak akan melihat, *“oh kepala sekolahnya aja sholat, gurunya juga sholat.”* Ini merupakan salah satu contoh dalam penguatan karakter disiplin. Terutama disiplin waktu”⁴⁷

Menurut Bapak Wahib selaku Kepala Sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, sekecil apapun hal baik yang bisa kita lakukan, maka lakukanlah. Apalagi jika ada banyak siswa yang

⁴⁶ Hasil Observasi di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohim selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

melihat, itu bisa menjadi contoh yang nantinya akan diikuti oleh siswa lain.

3) **Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁴⁸

Strategi ketiga yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Guru menggunakan pembiasaan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku wali kelas IV:

“Sebelum masuk kelas siswa meletakkan sepatu diluar kelas dengan rapi. Siswa di kelas IV ini setiap harinya memang melaksanakan piket, setiap piket itu terdiri dari 3 sampai 4 anak. Pembagian setiap piketnya itu ada yang membersihkan di dalam kelas dan ada juga yang membersihkan di halaman sekolah. Jadi

⁴⁸ Ariwandira Pratama Siagian, Valentino Reykliv Moku, *Pengaruh Metode Pembiasaan Berdasarkan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Siswa SMA Kelas XI*, Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (Vol 12, No 2 (2021), (November)), hlm. 296.

piket ini dilakukan saat pagi hari sebelum masuk kelas. Saya dan siswa membuat kesepakatan bersama tentang pembagian tugas dan juga menjelaskan bagian-bagian mana saja yang perlu dibersihkan. Dengan adanya kesepakatan bersama pasti akan membuat anak-anak menjadi disiplin.”⁴⁹

Saat pagi hari siswa melakukan piket pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa melakukan pembagian tugas. Ada yang membersihkan di dalam kelas, ada pula yang membersihkan di halaman sekolah. Siswa membagi piket di dalam kelas, ada yang merapikan meja dan kursi, menyapu lantai, dan membersihkan jendela. Sedangkan di halaman sekolah, siswa menyapu bersama-sama. Peneliti juga melihat beberapa pembiasaan yang dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, istighosah, membaca kitab, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum jam pelajaran pertama di mulai.⁵⁰

4) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

⁵⁰ Hasil Observasi di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

Pendidikan karakter disiplin juga bisa dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah wahana dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kualitas kepribadian siswa diluar jam pelajaran.⁵¹ Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu, pramuka.

Strategi keempat yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Guru menggunakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, berikut hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku wali kelas IV:

“Disini setiap hari Sabtu itu ada ekstra pramuka mbak. Lewat pramuka anak-anak itu juga belajar kedisiplinan mbak, misalnya ya mbak di pramuka itu kan diajari jalan ditempat, baris yang benar, terus ada buku SKU juga. Nah di dalam buku SKU itu kan juga didalamnya ada dasa dharma pramuka dan dalam buku SKU itu sendiri kan juga mengajarkan tentang kedisiplinan mbak. Misalnya rajin dan giat mengikuti latihan,

⁵¹ Sri Mardhiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, (Vol 1, No 1 (2019)), hlm. 132.

taat menjalankan ibadah, berbakti pada orang tua, selalu berpakaian rapi, dll.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Melalui karakter yang tercermin dalam dasa dharma dalam pendidikan kepramukaan, bisa dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan, yang menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, berkarakter disiplin dan juga memiliki tingkah laku yang baik. Melalui penerapan di dalam buku SKU pula, peserta didik juga dilatih untuk disiplin dalam hal ketetapan waktu, rajin dan giat dalam melakukan sesuatu, dan berpakaian dengan rapi.

5) *Reward and Punishment*

Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi peserta didik. Sedangkan *Punishment* adalah hukuman atau sanksi.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 27 Februari 2023.

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.⁵³

Strategi kelima yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Guru menggunakan *Reward dan Punishment*, berikut hasil wawancara dengan Bapak Wahib selaku Kepala Madrasah:

“Keberhasilan itu ternyata memang setiap aturan itu harus disertai dengan *reward dan punishment*, jadi selama ini kami mengapresiasi kepada anak yang paling berperilaku baik dalam kategori disiplin dan menaati peraturan sekolah. Nah setelah PAS selesai guru-guru mengadakan class meeting, seperti biasanya anak-anak itu mengikuti lomba bersama mulai dari lomba hafalan surat-surat pendek, pidato, cerdas cermat, mewarnai dll. Saat pembagian hadiah kami menambah 1 kategori hadiah untuk anak yang berperilaku baik, kita ambil juara 1 sampai 2

⁵³ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukanto, *Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang*, Mimbar PGSD Undiksha, (Vol 7, No 3 (2019)), hlm. 222.

saja. Nah, dengan adanya apresiasi seperti ini pasti akan membuat mereka senang dan memancing hasrat mereka untuk berbuat baik, disiplin dan pastinya tidak melanggar peraturan lagi kedepannya. Anak akan berlomba-lomba berbuat kebaikan dan tidak melanggar aturan. Sedangkan untuk hukuman, ketika anak melanggar aturan pasti akan dihukum. Jika tidak ada hukuman anak-anak pasti akan seenaknya sendiri mbak. Ketika anak-anak melanggar aturan, kami memanggil mereka kemudian memberikan sanksi yang mendidik ya seperti nyapu latar, jadi bukan hukuman fisik yang kita berikan, kita itu hanya memberikan sanksi yang positif dan mendidik.”⁵⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh ibu Azizah, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Untuk *Reward* pasti ada mbak, saat membuat hasil penilaian akhir semester pastikan ada penilaian spiritual dan sosial. Untuk anak yang berperilaku baik pasti saya beri predikat baik. Nah kalau hukuman, karena anak-anak

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohim selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

sudah kelas IV jadi saya membuat perjanjian dengan mereka. Siapa saja anak yang telat masuk kelas maka diwajibkan membayar 1.000,00, jika sudah dilakukan selama 3 kali maka anak diberi hukuman menghapus papan tulis selama sehari, terus merapikan kursi dan meja saat pelajaran berakhir.”⁵⁵

Dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa, diharapkan siswa dapat termotivasi dan berlomba-lomba untuk berbuat baik dan menjadi disiplin. Dan dengan pemberian hukuman yang mendidik diharapkan siswa dapat jera dan tidak mengulangi perbuatan tidak disiplin lagi.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Karakter disiplin yang dibentuk oleh guru yang diterapkan di kelas maupun diluar kelas tidak semuanya berhasil atau sesuai dengan apa yang diinginkan guru. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa, diantaranya yaitu:

1) Faktor Pendukung

- a) Adanya Control dari Kepala Sekolah

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru-guru dan siswanya mengenai kedisiplinan. Contoh kecilnya ketika upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan guru dan siswa mengenai kedisiplinan.

“Setiap ada kegiatan apa saja kita itu selalu mengingatkan anak-anak, contohnya saja saat upacara bendera kita selalu mengingatkan mereka tentang kedisiplinan. Kemudian guru-guru juga selalu mengingatkan pada siswa, kalau lokasi bermain saat istirahat itu dibatasi. Jangan sampai keluar rel atau keluar jalan raya. Saya disini kan sebagai penggerak para guru dan siswa, seperti yang saya sebutkan tadi saya juga selalu mengingatkan pada anak-anak, selain itu saya juga selalu mengingatkan pada guru untuk disiplin. Kadang juga saya sendiri yang memberikan sanksi langsung pada siswa, contohnya ketika siswa datang terlambat saat upacara bendera. Saya suruh mereka berdiri di depan sekolah

sambil menyanyikan lagu Indonesia raya, mars yalal wathon dan sholawat-sholawat.⁵⁶

Kontrol dari kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk menyatukan warga sekolah. Kepala sekolah berhak untuk membuat keputusan dalam pembentukan karakter disipin pada siswa, ia juga juga berhak menentukan arah dari sekolah yang dinaunginya.

b) Guru Terlibat Langsung dengan Siswa dan Kekompakan dari Para Guru

Guru mendampingi siswa ketika belajar, selain di dalam kelas guru juga terlibat dengan siswa diluar kelas. Selama berada di sekolah mau tidak mau guru dan siswa akan terlibat langsung. Di pagi hari juga terlihat guru-guru datang tepat waktu, kadang guru juga saling berdiskusi mengenai siswa-siswinya yang belum disiplin. Dalam pembuatan aturan, kepala sekolah juga mengajak para guru dan staf sekolah lainnya.

Kekompakan dari para guru juga sangat penting dalam menanamkan karakter disiplin pada

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohman selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

siswa. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Madrasah:

“Disini itu nggak ada pagar mbak, tapi kedisiplinan masih tetap terjaga, ya karena kekompakan dari seluruh guru dan aturannya iyu juga di sertai dengan sanksi mbak, jadi kalau ada yang melanggar maka akan langsung dipanggil dan diberi hukuman. Mbak keberhasilan itu tidak luput dari kekompakan semua guru, jadi semua guru itu ikut mendukung aturan tersebut.”⁵⁷

c) Adanya Dukungan dari Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Masyarakat juga ikut mengawasi kok kalau ada siswa yang melanggar. Misalnya nih siswa yang jalan-jalan sampai jauh saat jam pelajaran, langsung kita tindak pengawasan, jadi nggak hanya dari guru saja tapi juga dari masyarakat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohim selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

sekitar. Masyarakat juga ikut berpartisipasi, karena ini kan sekolahnya masyarakat. Yayasan itu kan lembaga sekolah yang dikelola juga oleh masyarakat yang diwakili oleh yayasan. Nah yayasan itu sebagai manivestasi perwakilan dari masyarakat mbak.”⁵⁸

Seperti yang terlihat diatas masyarakat sekitar merasa memiliki sekolah, disamping itu anak-anaknya pun juga sekolah di sekolah tersebut, sehingga ketika ada yang melanggar atau ada sesuatu yang melanggar peraturan sekolah, maka masyarakat akan melapor ke kepala sekolah atau kepada guru-guru lain. Salah satu contoh ketika ada siswa MI Uswatun Hasanah yang keluar kelas, ataupun bermain ketika pelajaran berlangsung maka masyarakat akan melapor kepada pihak sekolah.

d) Kesadaran Para Siswa

Bagi seorang siswa, memiliki kesadaran diri menjadi hal yang sangat penting. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mengenali dirinya sendiri serta memahami perasaan yang ia

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohman selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

rasakan. Kemampuan semacam ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah:

“Iya bu saya datang sebelum jam 07.00 soalnya kalau telat mesti di soraki sama temen-temen kelas, jadi kalau mau berangkat telat itu malu. Saya bangunnya itu habis shubuh bu, setelah sholat saya bantu orang tua dulu, terus sarapan habis itu berangkat ke sekolah ya sekitar jam 06.15 bu.”⁵⁹

Terlihat sejak peneliti datang ke sekolah sudah ada beberapa siswa yang datang. Peneliti menghampiri mereka untuk menanyakan apa saja jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur sampai berangkat ke sekolah. Kemudian peneliti juga bertanya kenapa pagi-pagi sudah datang ke sekolah. Ada beberapa dari siswa yang menjawab datang ke sekolah pagi-pagi agar tidak telat, siswa lain juga menimpali jika mereka telat pasti akan ketinggalan pelajaran. Dari sini peneliti melihat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Nikita Ayu Renggani selaku siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

bahwa mereka mempunyai kesadaran dalam datang tepat waktu.

2) Faktor Penghambat

a) Keluarga Siswa

Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter disiplin pada siswa akan berakibat tumbuhnya siswa yang berkarakter buruk atau bahkan tidak berkarakter. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Ada faktor dari orang tua tapi memang kecil sekali sih mbak, bisa dihitung dua atau tiga orang saja. Orang tua juga bisa menjadi penghambat anaknya datang terlambat ke sekolah. Contoh ya mbak, ada orang tua yang sering menyiapkan sarapan anaknya siang, sehingga anak itu datang terlambat ke sekolah. Orang tuanya juga sudah pernah dipanggil ke sekolah mbak.”⁶⁰

Ada siswa yang datang terlambat, ketika peneliti bertanya mengapa siswa tersebut datang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohman selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

terlambat. Siswa menjawab kenapa datang awal bu, bu guruku saja datangnya terlambat. Namun ketika peneliti bertanya kepada wali kelas, ternyata siswa tersebut sering terlambat ke sekolah karena orang tuanya sering kesiangan dan akhirnya berdampak kepada anak tersebut. Kepala sekolah juga menguatkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, mereka tidak menegur anaknya supaya segera berangkat ke sekolah.

b) Kurangnya Minat dari Siswa

Selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya juga berhasil. Tetapi jika anak kurang minat mempelajari hal tersebut maka akan sulit untuk berhasil. Karena, kognitif dan afektif harus bisa berjalan dengan bersamaan agar berhasil. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV:

“Saya berangkat ke sekolah jam 07.00, bu guru juga pernah terlambat kok. Iya saya di nasehati sama bu Azizah, tapi ya nggak papa kan hukumannya cuma suruh bayar 1000 aja. Kadang saya mainan dulu jadi nggak langsung berangkat ke sekolah. Kadang juga saya janji sama temen dulu

ketemu di jalan ya jam 07.00 an, jadi telatnya juga sama temen.”⁶¹

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama bu Azizah:

“Anak tersebut memang sering terlambat datang ke sekolah karena yang pertama memang dari orang tua si anak yang kesiangan, yang kedua karena anak tersebut kalau berangkat ke sekolah nggak langsung ke sekolah, pasti masih belok-belok ke teman-temannya dulu. Terus anak itu juga memang kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas.”⁶²

Siswa yang peneliti wawancara terlihat datang terlambat, dan ketika ditanya siswa tersebut menjawab dengan cuek, bahkan ketika siswa lainnya mengumpulkan pekerjaan rumah, siswa tersebut hanya mengerjakannya sebagian saja. Jadi ini merupakan salah satu faktor penghambat dari siswa tersebut. Ketika orang tuanya kesiangan setidaknya orang tua harus

⁶¹ Hasil wawancara dengan Fatimatus Zahra selaku siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

sudah menyiapkan semuanya ketika malam hari atau mempersiapkannya setelah sholat shubuh.

c) Lingkungan Tempat Bermain

Lingkungan tempat bermain juga sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter disiplin bagi siswa. Bila siswa berada pada lingkungan tempat bermain yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter disiplin pada siswa, dan begitu sebaliknya lingkungan tempat bermain siswa yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik pula bagi perkembangan karakter disiplin bagi siswa. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Anak yang bergaul dengan yang tidak seumuran kadang juga akan berefek negatif mbak, contohnya kadang ngomongnya itu dengan bahasa yang kasar. Nah itu salah satu faktor karena perbedaan usia yang jauh mbak. Ini yang menyebabkan anak itu matang sebelum waktunya, seperti buah yang diberi obat biar cepet matang, tapi jika dimakan pasti rasanya nggak enak. Anak kecil itu juga harus bergaul dengan teman yang

sebayanya, nggak papa bermain dengan teman yang lebih tua, tapi jarak umurnya itu jangan terlalu jauh.”⁶³

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama bu Azizah:

“Si B itu sulit dikasih tau, dia itu jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Si B juga terlihat kasar ketika dinasehati, saya juga beberapa kali mengetahui dia itu berbicara kasar dan bicaranya lebih dewasa dibanding dengan teman-teman sebayanya mbak.”⁶⁴

Ketika saya mengajak bicara anak seperti ini, mereka bicara agak kasar. Berbeda ketika saya berbicara dengan anak lainnya. Kepala sekolah menjelaskan itu disebabkan karena lingkungan bermainnya di lingkungan dewasa. Sehingga anak akan meniru seperti yang dilakukan orang dewasa.

B. Analisis Data

1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

Guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada siswa, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Wahiburrohim selaku kepala sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 01 Desember 2022.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rofiatul Azizah selaku wali kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, pada tanggal 30 November 2022.

juga mempunyai tugas dalam membentuk karakter anak terutama karakter disiplin. Sebagai guru perlu mempunyai rancangan secara keseluruhan sebelum memasuki kelas. Tetapi hal yang paling penting dari rancangan itu sendiri yaitu guru.

Karakter disiplin sangatlah penting, jika siswa tidak mempunyai karakter disiplin maka program yang sudah dirancang sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak akan terlaksana, selain itu siswa juga akan sulit ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya karakter disiplin pada siswa maka akan dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya akan lebih teratur, dan siswa tidak menjadi manusia yang merugi.

Dalam rangka membentuk karakter disiplin pada siswa diperlukan strategi guru, baik ketika mengajar di kelas maupun diluar kelas. Guru memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin pada siswa.

a. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Penerapan disiplin yang terintegrasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan dalam penanaman karakter disiplin pada siswa. Guru diharuskan untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang ada didalam sekolah. Dengan kata lain guru harus konsisten dalam mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang sudah dibuatnya. Melatih untuk konsisten

memanglah tidak mudah, tetapi dengan konsisten akan membantu dan memudahkan kita dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam peraturan yang telah dibuat guru kelas IV dan siswa kelas IV, mereka konsisten dalam menaati dan mempertahankan peraturan tersebut sejak awal pembelajaran hingga sekarang.

b. Keteladanan

Pelaksanaan karakter disiplin di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling dan keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan oleh peserta didik, maka lebih tepat diteladankan bukan diajarkan. Keteladanan yang dicontohkan para guru akan menjadi contoh bagi siswanya. Keteladanan yang dicontohkan ketika guru datang tepat waktu ke sekolah sebelum jam 07.00 WIB, memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keteladanan merupakan hal yang utama karena siswa akan melihat semua hal yang dilakukan oleh guru, meskipun demikian ada guru yang datang tidak tepat waktu.

Guru sebagai model atau contoh yang utama jika di sekolah. Siswa menganggap guru adalah yang paling benar, apalagi jika guru kelas lebih banyak bertemu dengan siswa ketika berada di dalam maupun diluar kelas.

Ketika guru di dalam kelas guru juga dituntut untuk membuat rasa penasaran siswa sehingga siswa merasa tertantang dan jika gurunya menyenangkan siswa akan merasa nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model. Peniruan akan berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian, mengingat, pembentukan, dan motivasi.⁶⁵

1) Perhatian

Perhatian yang diberikan guru dalam membentuk karakter disiplin untuk mematuhi tata tertib sekolah dengan memberikan contoh dalam ketetapan waktu ketika masuk kelas, tidak keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran ataupun jam istirahat kecuali mendapatkan izin, meletakkan sepatu dengan rapi, melakukan piket harian sesuai jadwal dan guru memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai ketentuan dari sekolah, juga ikut berpartisipasi kegiatan sekolah.

⁶⁵ Herly Jeanette Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS : Jurnal Kajian Teologi, (Vol 4, No 2 (2018), (Desember)), hlm. 194-195.

Pada tahap pertama ini siswa menirukan perilaku yang sama, yakni melakukan hal-hal yang dilakukan oleh guru. Seperti siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa tidak keluar lingkungan sekolah kecuali jika sudah mendapat izin, siswa juga mengikuti semua kegiatan yang dilakukan sekolah, siswa melakukan apa yang mereka perhatikan.

2) Mengingat

Pada tahap kedua dalam teori belajar Albert Bandura adalah proses mengingat, agar dapat meniru suatu perilaku seorang anak harus mengamati secara berulang-ulang perilaku yang diperhatikan. Sebagai guru kelas waktu bertemu dengan siswa akan semakin sering, guru kelas IV selalu menjadi perhatian siswa. Sehingga semua yang dilakukan guru akan dilihat oleh siswa.

3) Pembentukan

Pada tahap ini akan terbentuk karakter disiplin pada siswa setelah siswa berkali-kali melihat dan mengamati perilaku dari guru kelas, kebiasaan yang dilakukan guru akan dilakukan juga oleh siswa, bisa juga akan membentuk karakter disiplin bagi siswa itu sendiri.

4) Motivasi

Pada tahap keempat adalah motivasi. Motivasi disini ada yang berupa hadiah dan hukuman. Bila siswa dapat mematuhi tata tertib akan mendapatkan hadiah dari guru. Sedangkan apabila siswa melanggar maka akan dipanggil oleh guru kelas, jika siswa melanggar lagi maka akan dipanggil oleh kepala sekolah. Untuk selanjutnya siswa akan diberi hukuman menyapu latar dll.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, karena siswa jenjang dasar masih tergolong anak-anak yang memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan dicontoh oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik harus dicontohkan kepada anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara penanaman karakter disiplin pada anak. Ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IV di MI Uswatun Hasanah, seperti guru membiasakan siswanya datang ke sekolah jam 07.00 WIB, melakukan piket sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, meletakkan sepatu dengan rapi di depan kelas, izin jika akan

keluar kelas, merapikan meja dan kursi sebelum keluar kelas baik ketika istirahat maupun ketika sekolah sudah selesai.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan karakter disiplin juga bisa dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan siswa dapat berperilaku positif, aktif, kreatif, menggali potensi, mengambil manfaat dan pelajaran dalam keikutsertaannya di kegiatan ini dan terutamanya yaitu bersikap disiplin dimanapun dia berada.

Melalui karakter yang tercermin dalam dasa dharma dalam pendidikan kepramukaan, bisa dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan, yang menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, berkarakter disiplin dan juga memiliki tingkah laku yang baik. Melalui penerapan di dalam buku SKU pula, peserta didik dilatih untuk disiplin dalam hal ketetapan waktu, rajin dan giat dalam melakukan sesuatu, dan berpakaian dengan rapi.

Dengan demikian pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan karakter disiplin yang tercermin dalam buku SKU dan nilai-nilai dasar dharma yang diajarkan.

e. *Reward and Punishment*

Pemberian *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan dalam penanaman karakter disiplin pada siswa. Pemberian hadiah dilakukan ketika siswa melakukan sesuatu perbuatan yang baik, sedangkan pemberian sanksi dilakukan ketika siswa melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ada. Hukuman dan hadiah merupakan alat pendidikan yang berguna untuk mendorong siswa melakukan perbuatan yang lebih baik. Pemberian hadiah kepada siswa tidak boleh berlebihan, dan hukuman pada siswa juga tidak boleh mencederai fisik dan mental siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

1. Adanya Control dari Kepala Sekolah

Adanya control dari kepala sekolah merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter disiplin pada siswa, karena kepala sekolah adalah pemimpin untuk menggerakkan seluruh sumber daya disekolah dan memiliki wewenang untuk menentukan perubahan yang berdampak positif. Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak disekolah, karena

memegang peran kunci untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Untuk membina siswa yang berkarakter disiplin dilingkungan sekolah maka diperlukannya peran dari kepala sekolah.

2. Guru Terlibat Langsung dengan Siswa dan Kekompakan dari Para Guru

Guru menjadi faktor utama sebagai pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Selain di dalam kelas guru juga akan terlibat dengan siswa diluar kelas. Selama berada di sekolah guru dan siswa akan terlibat langsung. Dengan demikian guru akan lebih mengenali karakteristik dari siswa-siswanya, dan lebih mudah dalam menanamkan karakter disiplin pada mereka. Kekompakan dari para guru juga sangat penting dalam menunjang pembentukan karakter disiplin pada siswa. Jika gurunya saja tidak kompak, maka proses membentuk karakter disiplin pada siswa juga tidak akan berhasil.

3. Adanya dukungan dari Masyarakat Sekitar

Adanya dukungan dari masyarakat menjadi salah satu pendukung penting dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, karena tanpa dukungan dari masyarakat pendidikan karakter disiplin menjadi tidak lengkap jika diterapkan disekolah. Bagi siswa masyarakat merupakan rumah ketiga setelah keluarga

dan sekolah. Tanpa dukungan dari masyarakat penerapan karakter disiplin pada siswa tidak akan berhasil. Masyarakat harus ikut andil dalam membantu sekolah dalam menerapkan karakter disiplin.

4. Kesadaran Para Siswa

Kesadaran para siswa menjadi pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, karena siswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mengenal dirinya sendiri, kemampuan seperti ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri kearah yang lebih baik. Kesadaran diri membuat siswa dapat mengerti siapa dirinya dan bagaimana mengatasi emosi dalam dirinya. Sehingga ia akan mampu mengontrol dirinya sendiri, dan mampu mengolah setiap kejadian menjadi bahan evaluasinya.

b) Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

1. Keluarga Siswa

Keluarga siswa bisa menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Keluarga harusnya menjadi ruang lingkup pertama dalam menanamkan karakter disiplin pada anak, karena pendidikan yang pertama dan utama

diperoleh anak adalah dalam keluarga, namun kesalahan dalam pengasuhan akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik pada anak, seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang dalam memperhatikan anaknya.

2. Kurangnya Minat atau Kesadaran dari Siswa

Kurangnya minat atau kesadaran dari siswa bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Adanya rasa malas, kurangnya kesadaran dalam diri siswa dan kurangnya motivasi membuat siswa menjadi enggan untuk disiplin. Siswa menjadi seenaknya sendiri dan cuek terhadap lingkungan sekitar.

3. Lingkungan Tempat Bermain

Lingkungan tempat bermain bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Betapapun bagus sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter disiplin pada anak, namun jika lingkungan tempat bermainnya tidak mendukung, sudah pasti proses pembentukan karakter tersebut akan gagal. Anak cenderung meniru dan mencontoh apa yang dilihatnya. Jika lingkungan tempat bermainnya bernilai positif maka perilaku anak akan menjadi positif pula, namun jika lingkungan tempat bermainnya bernilai negatif, maka sangat

disayangkan anak juga cenderung akan berperilaku negatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti menyadari pasti dalam melakukan penelitian ini banyak kekurangan dan hambatan, karena itu merupakan sebuah paket lengkap yang berjalan bersama dalam proses penyelesaian penyusunan sebuah penelitian. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan dari peneliti akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Walaupun dalam melakukan penelitian sudah dilakukan dengan optimal, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya sebatas dilakukan di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang. Apabila dilakukan ditempat yang berbeda kemungkinan hasilnya tidak sama. Meskipun banyak hambatan dalam melakukan penelitian ini tetapi penullis sangat bersyukur bahwa penelitian ini sudah terlaksana dengan lancar.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakuan oleh peneliti telah dibatasi oleh waktu. Karena keterbatasan waktu baik dari sekolah maupun dari peneliti sehingga penelitian menjadi terulur. Seperti izin penelitian, dan jadwal kegiatan peserta didik. Oleh

karena itu penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Untuk waktu penelitian ini dirasa sangat singkat, sehingga hasil yang diperolehpun belum cukup maksimal. Untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lama, supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang maksimal.

3. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya bidang pengetahuan ilmiah dan bidang mengkaji masalah yang terkait dengan penelitian tersebut masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan, keilmuan, serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Guru diharuskan untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang ada didalam sekolah. Dengan kata lain guru harus konsisten dalam mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang sudah dibuatnya. Melatih untuk konsisten memanglah tidak mudah, tetapi dengan konsisten akan membantu dan memudahkan kita dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam peraturan yang telah dibuat guru kelas IV dan siswa kelas IV, mereka konsisten dalam menaati dan mempertahankan peraturan tersebut sejak awal pembelajaran hingga sekarang.

- b. Keteladanan

Guru menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Guru menjadi model atau contoh yang utama jika disekolahnya, karena anak adalah peniru yang handal. Di sekolah, siswa menganggap guru adalah yang paling benar untuk ditiru. Dengan demikian secara tidak langsung akan membuat siswa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh gurunya. Contoh dari keteladanan yaitu Guru datang ke sekolah dengan tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, berperilaku baik, berbicara dengan sopan, mencontohkan hal yang baik.

c. Pembiasaan

Ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, seperti guru membiasakan siswanya datang ke sekolah sebelum jam 07.00, melakukan piket sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, meletakkan sepatu di depan kelas secara rapi, izin jika akan keluar kelas, merapikan meja dan kursi sebelum keluar kelas baik ketika istirahat maupun sekolah sudah selesai, membuang sampah pada tempatnya, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, istighosah, membaca kitab, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum jam pelajaran pertama di mulai

d. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Melalui karakter yang tercermin dalam dasa dharma dalam pendidikan kepramukaan, bisa dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan, yang menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, berkarakter disiplin dan juga memiliki tingkah laku yang baik. Melalui penerapan di dalam buku SKU pula, peserta didik dilatih untuk disiplin dalam hal ketetapan waktu, rajin dan giat dalam melakukan sesuatu, dan berpakaian dengan rapi.

e. *Reward and Punishment*

Guru memberikan *reward* kepada siswa untuk membentuk kemauan siswa tersebut agar kedepannya lebih semangat lagi dalam bersikap disiplin. Misalnya, setelah PAS kepala sekolah beserta guru mengadakan class meeting. Saat pembagian hadiah guru menambah 1 kategori hadiah untuk anak yang berperilaku baik dan disiplin, dengan memberikan hadiah untuk juara 1 dan 2. Selain itu guru juga membuat hasil penilaian akhir yaitu penilaian spiritual dan sosial. Untuk anak yang berperilaku baik diberi predikat baik. Sedangkan *punishment* untuk menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukannya agar tidak mengulanginya lagi. Misalnya, saat siswa terlambat masuk ke kelas maka guru mewajibkan siswa membayar 1.000,00, jika sudah

dilakukan selama 3 kali maka anak diberi hukuman menghapus papan tulis selama sehari dan merapikan kursi, meja saat pelajaran berakhir. Saat siswa datang terlambat ke sekolah, kepala sekolah juga memberi sanksi yaitu siswa disuruh berdiri didepan sekolah dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, yalal wathon, serta sholawat-sholawat. Sedangkan untuk hukuman lain saat siswa melanggar tata tertib sekolah, siswa tersebut diberikan hukuman untuk membersihkan halaman sekolah dll.

2. Dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang, ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, antara lain:

1. Faktor Pendukung

- 1) Adanya control dari kepala sekolah menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa.
- 2) Guru terlibat langsung dengan siswa, dan kekompakan dari para guru sendiri.
- 3) Adanya dukungan penuh dari masyarakat, tanpa dukungan dari masyarakat pendidikan karakter disiplin menjadi tidak lengkap jika diterapkan disekolah.
- 4) Kesadaran dari dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor Penghambat

- 1) Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa memperhatikan anaknya.
- 2) Kurangnya kesadaran pada siswa mengenai pentingnya karakter disiplin.
- 3) Lingkungan tempat bermain anak yang kurang baik.

Dari beberapa strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, peneliti melihat ada keberhasilan dalam pembentukan karakter disiplin. Hal ini terlihat hanya ada beberapa siswa yang tidak bisa disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah, namun peneliti juga menemukan beberapa siswa yang awalnya tidak disiplin ketika naik kelas siswa menjadi lebih disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang terkait strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, peneliti ingin mengajukan saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik.

- a. Untuk pihak sekolah, untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi strategi dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, terus menjalin kerja sama dengan orang tua, guru dan masyarakat sekitar.
- b. Untuk orang tua/wali murid, hendaknya membentuk dan menciptakan lingkungan yang baik agar pembentukan karakter disiplin yang diajarkan di sekolah dapat

dilaksanakan dan bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

- c. Untuk peneliti lain, sebaiknya penelitian selanjutnya lebih spesifik lagi pada problem anak yang tidak bisa disiplin.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata atau kalimat yang kurang jelas dan sulit dimengerti. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwani dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Anggraini, Silvia, Joko Siswanto dan Sukamto, *Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang*, Mimbar PGSD Undiksha, Vol 7, No 3, 2019.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : Araska, 2014.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi : CV Jejak, 2017.
- Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta : AR-RUZZ Media, 2012.
- Gainau, Maryam B, *Psikologi Anak*, Yogyakarta : PT KANISIUS, 2014.
- Hapudin, Muhammad Soleh, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, Jakarta : Tazkia Press, 2019.

- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Yogyakarta : Familia, 2015.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lesilolo, Herly Jeanette, *Penerapan Teori Belajar Social Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS : Jurnal Kajian Teologi, Vol 4, No 2, 2018.
- Lexy, Moelong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jalaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Mardhiyah, Sri, Penerapan Karakter di Sekolah, *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 1, 2019.
- Muali, Chusnul dan Putri Naily Rohmatika, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, FIKROTUNA, Vol 9, No 1, 2019.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Perpustakaan Nasional RI : Nusa Media, 2021.
- Nurbayiti, Ria, Mahfud dan Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah*

- Menengah Kejuruan (SMK) Al Hidayah Kota Cirebon, ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, Vol 10, No 2, 2019.*
- Nurhidayattulloh, Rusli dan Marzuki, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Pembelajaran PPKN, E-Civics_E-Journal Student : Media Kajian Mahasiswa Kewarganegaraan, Vol 10, No 04, 2021.*
- Siagian, Ariwandira Pratama dan Valentino Reykliv Mokal, *Pengaruh Metode Pembiasaan Berdasarkan Keteladanan Hidup Menurut I Timotius 4:12 Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Siswa SMA Kelas XI, Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 12, No 2, 2021.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2014.*
- Suko, *Menjadi Calon Guru, Surabaya : Scorpindo, 2020.*
- Suteja, Jaja, *Etika Profesi Keguruan, Yogyakarta : Deepublish, 2019.*
- Yaumi, Muhammad *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta : Kencana, 2014.*
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Jakarta : Kencana, 2014.*

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep Dan Aplikasinya
Dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta : Kencana, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dari penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang yang dilakukan, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut:

1. Profil Sekolah MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang
 - 1) Sejarah Berdirinya MI Uswatun Hasanah
 - 2) Identitas MI Uswatun Hasanah
 - 3) Visi Misi dan Tujuan MI Uswatun Hasanah
 - 4) Struktur Organisasi MI Uswatun Hasanah
 - 5) Sarana dan Prasarana MI Uswatun Hasanah
 - 6) Keadaan Guru dan Karyawan MI Uswatun Hasanah
 - 7) Keadaan Peserta Didik MI Uswatun Hasanah
 - 8) Tata Tertib Guru/Karyawan MI Uswatun Hasanah
2. Foto dokumentasi kegiatan penelitian

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*observation*) mengenai Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang.

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kepala Sekolah datang tepat waktu ke sekolah.	✓		
2.	Kepala Sekolah menjadi contoh dan teladan yang baik bagi guru dan siswa.	✓		
3.	Kepala Sekolah berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan tata tertib.	✓		
4.	Strategi yang digunakan Kepala Sekolah terkait dengan pembentukan karakter disiplin dapat dengan mudah dipahami.	✓		
5.	Guru masuk ke kelas dengan tepat waktu.	✓		
6.	Guru berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan tata tertib.	✓		
7.	Strategi yang digunakan guru terkait dengan pembentukan karakter disiplin dapat dengan mudah dipahami.	✓		
8.	Guru menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa.	✓		
9.	Guru dalam menyampaikan materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.	✓		
10.	Siswa masuk kelas dengan tepat waktu.		✓	Ada beberapa siswa yang datang terlambat.

11.	Siswa memakai seragam dengan rapi dan sesuai dengan tata tertib.	✓		
12.	Siswa tertib dalam mengikuti pembelajaran.	✓		
13.	Siswa membawa buku pelajaran sesuai dengan mata pelajaran.	✓		
14.	Siswa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.		✓	<i>Ada beberapa siswa yang telat mengumpulkan tugas.</i>
15.	Antar warga sekolah saling menghargai dan kompak dalam pengambilan keputusan.	✓		
16.	Antar warga sekolah dapat menerapkan karakter disiplin di lingkungan sekolah.	✓		

Semarang, 30 November 2022

Guru Kelas IV



Rofiatul Azizah, S.Sos.

Lampran III

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Responden : M. Wahiburrohim, S.Pd.I

Hari, Tanggal : Kamis, 01 Desember 2022

Tempat : MI Uswatun Hasanah

1. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan karakter disiplin?

Jawab: Menurut saya, karakter disiplin itu sifat, akhlak, budi pekerti, pembawaan individu dalam menaati tata tertib, aturan, dan perintah yang sudah ada.

2. Menurut bapak seberapa penting karakter disiplin bagi siswa?

Jawab: Karakter disiplin itu sangat penting bagi siswa mbak. Karena kedisiplinan itu pasti akan membuat suasana lingkungan belajar itu menjadi nyaman, terus sekolah itu pasti juga akan tenang kalau siswanya itu nurut-nurut, taat sama peraturan. Makanya karakter disiplin itu harus malahan wajib diterapkan di sekolah.

3. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa?

Jawab: Setiap ada kegiatan apa saja kita itu selalu mengingatkan anak-anak, contohnya saja saat upacara bendera kita selalu mengingatkan mereka tentang kedisiplinan. Kemudian guru-guru juga selalu mengingatkan pada siswa, kalau lokasi bermain saat istirahat itu dibatasi. Jangan sampai keluar rel atau keluar jalan raya. Saya disini kan sebagai penggerak para guru dan siswa, seperti yang

saya sebutkan tadi saya juga selalu mengingatkan pada anak-anak, selain itu saya juga selalu mengingatkan pada guru untuk disiplin. Kadang juga saya sendiri yang memberikan sanksi langsung pada siswa, contohnya ketika siswa datang terlambat saat upacara bendera. Saya suruh mereka berdiri di depan sekolah sambil menyanyikan lagu Indonesia raya, mars yalal wathon dan sholawat-sholawat.

4. Bentuk keteladanan seperti apa yang bapak terapkan guna menunjang pembentukan karakter disiplin bagi siswa?

Jawab: Kita melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama, saya (kepala sekolah), guru-guru, dan anak-anak. Inikan juga salah satu kewajiban ibadah bagi kita, minimal dengan melaksanakan sholat berjamaah nanti anak akan melihat, “*oh kepala sekolahnya aja sholat, gurunya juga sholat.*” Ini merupakan salah satu contoh dalam penguatan karakter disiplin. Terutama dalam disiplin waktu.

5. Apakah ada *reward* atau penghargaan bagi siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik?

Jawab: Keberhasilan itu ternyata memang setiap aturan itu harus disertai dengan *reward dan punishment*, jadi selama ini kami mengapresiasi kepada anak yang paling berperilaku baik dalam kategori disiplin dan menaati peraturan sekolah. Nah setelah PAS selesai guru-guru mengadakan class meeting, seperti biasanya anak-anak itu mengikuti lomba bersama mulai dari lomba hafalan surat-surat pendek, pidato, cerdas cermat, mewarnai dll. Saat pembagian hadiah kami menambah 1 kategori hadiah untuk anak yang

berperilaku baik, kita ambil juara 1 sampai 2 saja. Nah, dengan adanya apresiasi seperti ini pasti akan membuat mereka senang dan memancing hasrat mereka untuk berbuat baik, disiplin dan pastinya tidak melanggar peraturan lagi kedepannya. Anak akan berlomba-lomba berbuat kebaikan dan tidak melanggar aturan.

6. Bagaimana bentuk *punishment* atau hukuman yang diterapkan di sekolah dalam upaya penegakan sikap disiplin?

Jawab: Untuk hukuman, ketika anak melanggar aturan pasti akan dihukum mbak. Jika tidak ada hukuman anak-anak pasti akan seenaknya sendiri mbak. Ketika anak-anak melanggar aturan, kami memanggil mereka kemudian memberikan sanksi yang mendidik ya seperti nyapu latar, jadi bukan hukuman fisik yang kita berikan, kita itu hanya memberikan sanksi yang positif dan mendidik.

7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa?

Jawab: Disini itu nggak ada agar mbak, tapi kedisiplinan masih tetap terjaga, ya karena kekompakan dari seluruh guru dan aturannya iyu juga di sertai dengan sanksi mbak, jadi kalau ada yang melanggar maka akan langsung dipanggil dan diberi hukuman. Mbak keberhasilan itu tidak luput dari kekompakan semua guru, jadi semua guru itu ikut mendukung aturan tersebut. Itu termasuk faktor pendukungnya mbak. Terus Masyarakat juga ikut mengawasi kalau ada siswa yang melanggar. Misalnya nih siswa yang jalan-jalan sampai jauh saat jam pelajaran, langsung kita tindak pengawasan, jadi nggak hanya dari guru saja tapi juga dari masyarakat sekitar.

Masyarakat juga ikut berpartisipasi, karena ini kan sekolahnya masyarakat. Yayasan itu kan lembaga sekolah yang dikelola juga oleh masyarakat yang diwakili oleh yayasan. Nah yayasan itu sebagai manivestasi perwakilan dari masyarakat mbak

8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa?

Jawab: Ada faktor dari orang tua tapi memang kecil sekali sih mbak, bisa dihitung dua atau tiga orang saja. Orang tua juga bisa menjadi penghambat anaknya datang terlambat ke sekolah. Contoh ya mbak, ada orang tua yang sering menyiapkan sarapan anaknya siang, sehingga anak itu datang terlambat ke sekolah. Orang tuanya juga sudah pernah dipanggil ke sekolah mbak. Terus Anak yang bergaul dengan yang tidak seumuran kadang juga akan berefek negatif mbak, contohnya kadang ngomongnya itu dengan bahasa yang kasar. Nah itu salah satu faktor karena perbedaan usia yang jauh mbak. Ini yang menyebabkan anak itu matang sebelum waktunya, seperti buah yang diberi obat biar cepet matang, tapi jika dimakan pasti rasanya nggak enak. Anak kecil itu juga harus bergaul dengan teman yang sebayanya, nggak papa bermain dengan teman yang lebih tua, tapi jarak umurnya itu jangan terlalu jauh.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WALI KELAS IV

Nama Responden : Rofiatul Azizah, S.Sos.

Hari, Tanggal : Rabu, 30 November 2022

Tempat : MI Uswatun Hasanah

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan karakter disiplin?

Jawab: Menurut saya, karakter disiplin itu keadaan dimana seseorang itu tergabung dalam suatu kelompok yang dimana disitu mereka memiliki keyakinan untuk patuh pada peraturan-peraturan yang sudah ada mbak.

2. Menurut ibu seberapa penting karakter disiplin bagi siswa?

Jawab: Ya pasti sangat penting mbak, tanpa adanya karakter disiplin pada siswa pasti akan membuat mereka itu seenaknya sendiri, terus juga pasti akan melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

3. Bentuk keteladanan seperti apa yang ibu terapkan guna menunjang pembentukan karakter disiplin bagi siswa?

Jawab: Sebelum pukul 07.00 saya itu udah berada di sekolah, kalau ada keperluan mendesak atau datang terlambat, saya itu ijin dulu ke guru lain untuk minta tolong menggantikan jadwal saya dan menyampaikan pada siswa kalau saya berhalangan untuk hadir. Nah dengan ginikan, siswa pasti akan lihat "*oh gurunya aja datang tepat waktu.*" Pasti anak juga akan datang ke sekolah tepat waktu. Terus ya siswa itu pasti akan niru apa saja yang saya perbuat, jadi saya itu lebih hati-hati kalau ada di depan mereka. Karena, mereka akan niru dan nyontoh cara berpakaian saya. Bagaimana kerapian pakaian

saya, bagaimana cara saya berbicara. Apa aja yang saya lakukan itu akan menjadi contoh bagi mereka kalau di sekolah

4. Bentuk pembiasaan seperti apa yang ibu terapkan guna menunjang pembentukan karakter disiplin bagi siswa?

Jawab: Sebelum masuk kelas siswa meletakkan sepatu diluar kelas dengan rapi. Siswa di kelas IV ini setiap harinya memang melaksanakan piket, setiap piket itu terdiri dari 3 sampai 4 anak. Pembagian setiap piketnya itu ada yang membersihkan di dalam kelas dan ada juga yang membersihkan di halaman sekolah. Jadi piket ini dilakukan saat pagi hari sebelum masuk kelas. Saya dan siswa membuat kesepakatan bersama tentang pembagian tugas dan juga menjelaskan bagian-bagian mana saja yang perlu dibersihkan. Dengan adanya kesepakatan bersama pasti akan membuat anak-anak menjadi disiplin.

5. Apakah ada *reward* atau penghargaan bagi siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik?

Jawab: Untuk *Reward* pasti ada mbak, saat membuat hasil penilaian akhir semester pastikan ada penilaian spiritual dan sosial. Untuk anak yang berperilaku baik pasti saya beri predikat baik.

6. Bagaimana bentuk *Punishment* atau hukuman yang diterapkan di dalam kelas dalam upaya penegakan sikap disiplin?

Jawab: Nah kalau hukuman, karena anak-anak sudah kelas IV jadi saya membuat perjanjian dengan mereka. Siapa saja anak yang telat masuk kelas maka diwajibkan membayar 1.000,00, jika sudah dilakukan selama 3 kali maka anak diberi hukuman menghapus

papan tulis selama sehari, terus merapikan kursi dan meja saat pelajaran berakhir.

7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa?

Jawab: Menurut saya, banyak anak yang mengerti dan menyadari bahwa tata tertib disekolah itu dibuat agar mereka disiplin dan menjadi lebih baik. Makanya banyak anak-anak yang menaati tata tertib daripada melanggarnya. Saya senang mereka mempunyai kesadaran diri yang tinggi, jadi saya tidak sulit untuk memberi mereka masukan, arahan dan bimbingan.

8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa?

Jawab: Misalnya ni mbak ada si B itu sulit dikasih tau, dia itu jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Si B juga terlihat kasar ketika dinasehati, saya juga beberapa kali mengetahui dia itu berbicara kasar dan bicaranya lebih dewasa dibanding dengan teman-teman sebayanya mbak. Anak tersebut memang sering terlambat datang ke sekolah karena yang pertama memang dari orang tua si anak yang kesiangan, yang kedua karena anak tersebut kalau berangkat ke sekolah nggak langsung ke sekolah, pasti masih belok-belok ke teman-temannya dulu. Terus anak itu juga memang kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas

9. Apakah peraturan didalam kelas IV masih berlaku sampai sekarang?

Jawab : Dari awal mereka masuk kelas IV sampai sekarang, peraturan-peraturan yang saya dan anak-anak buat itu masih berlaku

mbak, ya kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas juga. Jadi memang peraturan itu kita pertahankan sampai sekarang mbak. Karena kan dengan adanya peraturan ini anak-anak dan saya sendiripun terbiasa menjadi disiplin. Coba deh kalau peraturan itu Cuma terlaksana pas diawal saja, anak-anak pasti akan kebebasan dan seenaknya sendiri mbak.

10. Apakah pramuka bisa menjadi salah satu ekstrakurikuler yang berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin pada siswa?

Jawab : Iya mbak. Disini setiap hari Sabtu itu ada ekstra pramuka mbak. Lewat pramuka anak-anak itu juga bisa belajar kedisiplinan mbak, misalnya ya mbak di pramuka itu kan diajari jalan ditempat, baris yang benar, terus ada buku SKU juga. Nah di dalam buku SKU itu kan juga didalamnya ada dasa dharma pramuka dan dalam buku SKU itu sendiri kan juga mengajarkan tentang kedisiplinan mbak. Misalnya rajin dan giat mengikuti latihan, taat menjalankan ibadah, berbakti pada orang tua, selalu berpakaian rapi, dll

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MURID KELAS IV

Nama Responden : Nikita Ayu Renggani
Kelas : IV
Hari, Tanggal : Rabu, 30 November 2022
Tempat : MI Uswatun Hasanah

1. Apa yang kamu ketahui mengenai karakter disiplin?

Jawab: Karakter disiplin itu yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam bertindak bu.

2. Sikap disiplin apa saja yang diajarkan oleh ibu guru?

Jawab: Tidak terlambat ke sekolah, tidak terlambat masuk kelas, ngumpulin tugas tepat waktu, piket sesuai jadwal, pas istirahat nggak boleh sampai rel sama jalan raya, pake seragam dengan rapi sama bicara sopan.

3. Apakah ibu guru datang tepat waktu ke sekolah?

Jawab: Iya bu guru ku itu jarang datang terlambat.

4. Apakah kamu datang tepat waktu ke sekolah?

Jawab: Iya bu saya datang sebelum jam 07.00 soalnya kalau telat mesti di soraki sama temen-temen kelas, jadi kalau mau berangkat telat itu malu. Saya bangunnya itu habis shubuh bu, setelah sholat saya bantu orang tua dulu, terus sarapan habis itu berangkat ke sekolah ya sekitar jam 06.15 bu.

5. Apakah ada teman-teman kamu yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah?

Jawab: Ada bu, tapi dikelas cuma 1 sampai 2 orang saja yang datang terlambat.

6. Apa yang dilakukan guru seandainya mengetahui bahwa kamu atau teman kamu melanggar peraturan?

Jawab: Yang pertama itu dinasehati sama bu guru dulu, terus kalau masih melanggar baru dikasih hukuman, disuruh bayar 1.000, kalau sudah tiga kali nanti suruh menghapus papan tulis, terus merapikan kursi sama meja.

Nama Responden : Fatimatus Zahra
Kelas : IV
Hari, Tanggal : Rabu, 30 November 2022
Tempat : MI Uswatun Hasanah

1. Apa yang kamu ketahui mengenai karakter disiplin?

Jawab: Sikap seseorang dalam berperilaku baik dan taat pada aturan.

2. Sikap disiplin apa saja yang diajarkan oleh ibu guru?

Jawab: Disuruh mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, disuruh piket, sama suruh tertib.

3. Apakah ibu guru datang tepat waktu ke sekolah?

Jawab: Iya, tapi bu guru pernah datang terlambat kok.

4. Apakah kamu datang tepat waktu ke sekolah?

Jawab: Saya berangkat ke sekolah jam 07.00. Kadang saya mainan dulu jadi nggak langsung berangkat ke sekolah. Kadang juga saya janji sama temen ketemu di jalan jam 07.00, jadi telatnya juga sama temen.

5. Apakah ada teman-teman kamu yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah?

Jawab: Ada tapi sedikit.

6. Apa yang dilakukan guru seandainya mengetahui bahwa kamu atau teman kamu melanggar peraturan?

Jawab: Ya dinasehati terus di suruh bayar, saya pernah di nasehati sama bu Azizah, tapi ya nggak papa kan hukumannya cuma suruh bayar 1000 saja.

Lampiran IV







Lampiran V



YAYASAN DARUL HUSNA MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

VISI, MISI DAN TUJUAN MADRASAH

Tahun Pelajaran 2021/2022

A. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Uswatun Hasanah berdiri sejak bulan Juli 2008 di bawah naungan Yayasan Darul Husna oleh Almaghfurlah KH. Khusnan. Sejarah perkembangan MI Uswatun Hasanah telah dimulai seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dimana banyak orang tua yang bingung dan resah karena pendidikan dasar anaknya. Dengan kehadiran MI Uswatun Hasanah yang merupakan pendidikan terpadu adalah alternatif yang sangat tepat karena di dalamnya dikaji ilmu dunia dan akhirat. MI Uswatun Hasanah terus mengusahakan segala fasilitas, diantaranya sarana prasarana sekolah, kualifikasi guru, kedisiplinan siswa, dan penunjang akademik lainnya.

Dalam memenuhi sarana prasarana sekolah pihak yayasan berupaya semaksimal mungkin untuk melengkapi kebutuhan sekolah demi menunjang proses belajar mengajar menuju sekolah yang unggul, dan lokasi sekolah inipun mudah dijangkau oleh transportasi umum. Pada awalnya jumlah murid di madrasah ini tidak sebanyak saat ini. Berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah ini maka sekarang MI Uswatun Hasanah semakin bertambah banyak jumlah muridnya. Ini menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. MI Uswatun Hasanah dengan Status Sekolah Swasta NO Statistik Sekolah 111233740079 yang Terakreditasi A, dalam operasinya MI Uswatun Hasanah dipimpin oleh Bapak M. Wahiburrohm, S.Pd.I.

B. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MI Uswatun Hasanah
2. NSM/NPSN : 111233740079/60713918
3. Nama Yayasan : Darul Husna
4. Alamat Madrasah : Jl. Krajan RT 02 RW 01
5. Telp. : 081390231959
6. Email/Website : mi_uswah@yahoo.co.id
7. Kelurahan/Desa : Mangkang Wetan
8. Kode POS : 50156
9. Kecamatan : Tugu
10. Kota/Kabupaten : Semarang
11. Provinsi : Jawa Tengah



YAYASAN DARUL HUSNA
MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

- 12. Status Madrasah : Swasta
- 13. Kegiatan Belajar : Pagi
- 14. Jumlah Rombel : 6
- 15. Jumlah Ruang Kelas : 6
- 16. Jumlah Siswa : 132
- 17. Pososi Koordinat (Lat, Long) : -6.972054, 110.305746
- 18. Tahun Berdiri : 2008
- 19. Luas Tanah/Bangunan : 500/200
- 20. Terakreditasi : A

C. Visi Madrasah :

Terbentuknya Peserta Didik Yang Beriman, Taat, Ber-Akhlah Mulia, Cerdas, Kreatif, dan Terampil.

D. Misi Madrasah :

- 1) Menanamkan Aqidah Islamiyah
- 2) Memupuk Akhlaqul Karimah
- 3) Memberikan Pendidikan dan Pengetahuan
- 4) Membiasakan Ibadah Amaliyah
- 5) Membangun Keberanian dan Kemandirian

E. Tujuan Madrasah :

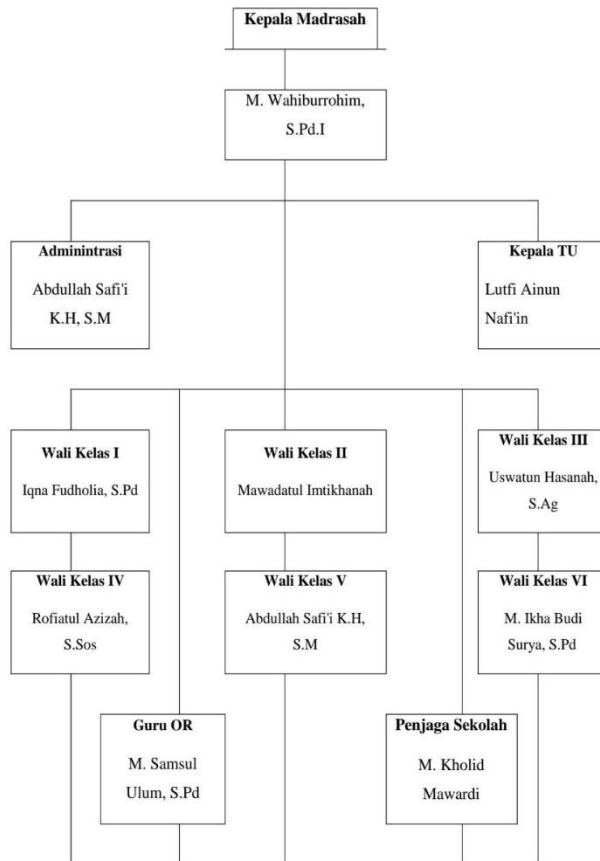
Untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa secara baik, optimal, dan bermanfaat, melaksanakan pendidikan Islami dengan integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam pembelajaran, mengembangkan pendidikan yang berkepribadian Islami, dan menerapkan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan.



YAYASAN DARUL HUSNA
MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

F. Struktur Organisasi





YAYASAN DARUL HUSNA
MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di MI Uswatun Hasanah adalah perpustakaan, alat-alat administrasi, jumlah ruang kelas 6 ruang, 1 ruang kantor, 1 ruang perpustakaan, 2 WC guru dan 3 WC siswa.

H. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (karywan) MI Uswatun Hasanah berjumlah 10 orang, yaitu terbagi 1 Kepala Madrasah, 6 Wali Kelas, salah satunya juga merangkap menjadi administrasi, 1 Guru Mata Pelajaran Olahraga, 1 orang Kepala Tata Usaha, 1 orang Penjaga Sekolah. Jenjang pendidikan para tenaga pendidik (guru) yaitu S1, SMA karena dari mereka guru senior yang telah mengajar puluhan tahun. Dan ada pendidik yang sedang menempuh studi lanjut Strata 1. Berikut ini data pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (karyawan) yang hingga saat ini masih aktif mengabdikan dirinya di MI Uswatun Hasanah.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	M. Wahiburrohim, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1
2.	Abdullah Safi'i Khusnul Huda, S.M	Administrasi	S1
3.	Lutfi Ainun Nafi'in	Kepala TU	SMA
4.	Iqna Fudholia, S.Pd	Wali Kelas I	S1
5.	Mawadatul Imtikhanah	Wali Kelas II	SMA
6.	Uswatun Hasanah, S.Ag	Wali Kelas III	SI
7.	Rofiatul Azizah, S.Sos	Wali Kelas IV	S1
8.	Abdullah Safi'i Khusnul Huda, S.M	Wali Kelas V	S1
9.	M. Ikha Budi Surya, S.Pd	Wali Kelas VI	S1
10.	M. Samsul Ulum, S.Pd	Guru Olahraga	S1
11.	M. Kholid Mawardi	Penjaga MI	SMA

I. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah pendidikan selain komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar atau kelas, buku mata pelajaran atau materi. Hal ini dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran ini tidak pernah



YAYASAN DARUL HUSNA
MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

ada tanpa peserta didik. Berdasarkan dokumen yang ada di sekolah, didapatkan data yang menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di MI Uswatun Hasanah saat ini sebagai berikut:

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	I	10	9	19
2.	II	8	11	19
3.	III	9	10	19
4.	IV	11	9	20
5.	V	12	13	25
6.	VI	8	10	18
	Jumlah	58	62	120

J. Tata Tertib Guru/Karyawan

1. Guru atau Karyawan hadir 20 menit sebelum bel masuk.
2. Guru atau Karyawan harus mengisi daftar hadir terlebih dahulu demikian pula ketika mau pulang.
3. Bagi guru yang mendapatkan piket harus datang lebih awal untuk mengawasi siswa yang bertugas piket.
4. Guru piket memantau kelas-kelas yang gurunya belum hadir untuk memberi tugas agar siswa terkondisikan belajarnya.
5. Bagi guru atau karyawan yang terlambat hadir, harap mengisi buku kehadiran keterlambatan dengan memberikan alasan keterlambatan.
6. Guru yang meninggalkan jam belajar sebelum waktunya harus mengisi buku tugas dengan menuliskan alasannya dengan izin guru piket.
7. Bagi guru yang berhalangan hadir, harus memberitahukan kepada guru piket atau kepala sekolah.
8. Waktu jam belajar, guru tidak boleh berkumpul atau mengobrol diluar maupun di dalam kelas.
9. Guru piket harus melaporkan hal-hal penting kepada kepala sekolah.
10. Guru tidak dibenarkan menerima sales yang datang ke sekolah ketika jam belajar berlangsung.
11. Guru-guru memakai seragam yang telah ditentukan.
12. Bagi penjaga sekolah juga berlaku aturan seperti karyawan lainnya, disamping menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan keamanan sekolah.

Lampiran VI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 5561/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2022

28 November 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Yth.

Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah

Uswatun Hasanah Tugu Kota

Semarang

di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131

Alamat : Jl. Krajan RT 02 RW 01 Mangkang Wetan

Judul skripsi : Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Uswatun Hasanah Tugu Semarang

Pembimbing :

1. Sofa Muthohar, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 7 hari mulai tanggal 29 November 2022 sampai dengan tanggal 3 Desember 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran VII



YAYASAN DARUL HUSNA
MI USWATUN HASANAH

Alamat : Jl. Krajan RT 02/RW 01 Mangkang Wetan Tugu Semarang 50156
Email : miuswah@gmail.com Telp/HP : 081332898287

Nomor : 049/MI-UH/XI/2022
Lamp : -
Hal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada YTh,
Ketua UIN Walisongo Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT. Semoga rahmat dan hidayah-Nya selalu menyerta kita dalam menjelaskan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan surat edaran nomor : 5561/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2022 tanggal 29 November 2022 perihal permohonan izin penelitian dalam rangka peyusunan skripsi mahasiswa menerangkan bahwa :

Nama : Mawadatul Imtikhanah
NIM : 1703016131
Program Studi : PAI
Judul skripsi : STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IV DI MI USWATUN HASANAH TUGU SEMARANG

Selanjutnya, kami selaku kepala MI Uswatun Hasanah menerima izin penelitian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam) di MI Uswatun Hasanah yang terhitung sejak 29 November-03 Desember 2022.

Demikian yang kami sampaikan atas kerjasamanya, sekian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 November 2022

Kepala MI Uswatun Hasanah

M. Wahiburrohim, S.Pd.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Mawadatul Imtikhanah
Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 17 Februari 1999
Alamat Rumah : Mangunharjo RT 05 RW 03
No Hp : 089509531780
Email : mawaddatulimtikhanah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Rimba (2005)
2. SDN Mangkang Kulon 02 (2006-2012)
3. MTs NU Nurul Huda (2012-2014)
4. Ponpes Al-Ishlah Mangkang Kulon (2012-2014)
5. SMAN 8 Semarang (2014-2017)

Semarang, 15 Desember 2022



Mawadatul Imtikhanah

NIM : 1703016131